

Persiapan Workshop



1. Workshop akan dilaksanakan pada pertemuan ke 15 dan 16.
2. Membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota maksimal 3 orang. Penilaian: kelompok.
3. Setiap kelompok memiliki 1 paket map kerja yang berisi 3 transkripsi interview dan 3 lembar folio double folio bergaris. Map kerja harus dibawa dalam setiap pertemuan workshop
4. Sebelum masuk kelas wajib mempelajari teknik coding dan literatur mengenai cagar budaya (semua materi dapat didownload dari blog dosen). Materi mengenai cagar budaya dapat ditambahkan dan dicari secara bebas dari internet dan sumber-sumber lainnya.
5. Sebelum workshop dimulai, setiap kelompok harap mencari *keyword* sebanyak-banyaknya dari literatur. *Keyword* adalah sebuah kata atau frase yang memiliki arti atau konsep khusus. Keyword dapat bersumber secara textual dari literatur dan dapat juga dibuat sendiri. Misal: cagar budaya, tindakan konservasi dan pengaruh pembangunan



CODING ANALYSIS

One cycle coding

DR. Johannes Parlindungan

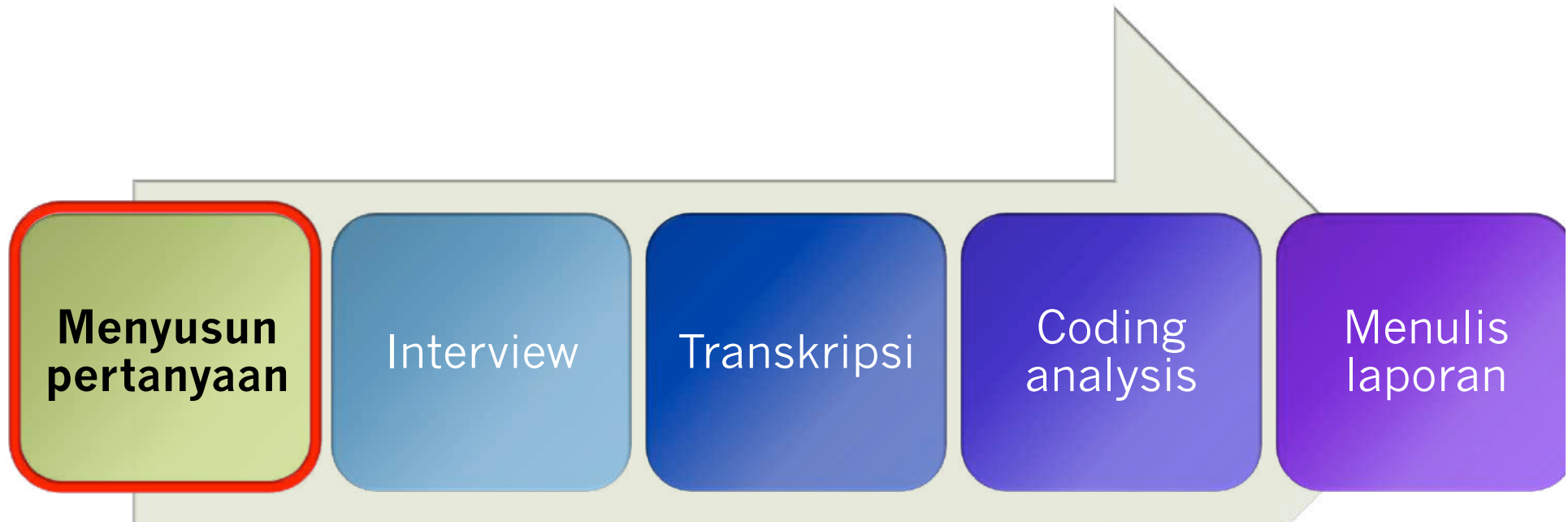
Analisis kualitatif



Untuk apa?

Eksplorasi pendapat, perspektif,
perasaan, keyakinan dan ide dari
partisipan

Proses: Menyusun pertanyaan



- Pertanyaan disusun berdasarkan rumusan masalah
- Jangan gunakan bahasa akademik
- Menetapkan partisipan
- Terstruktur dan fleksibel

Menyusun pertanyaan



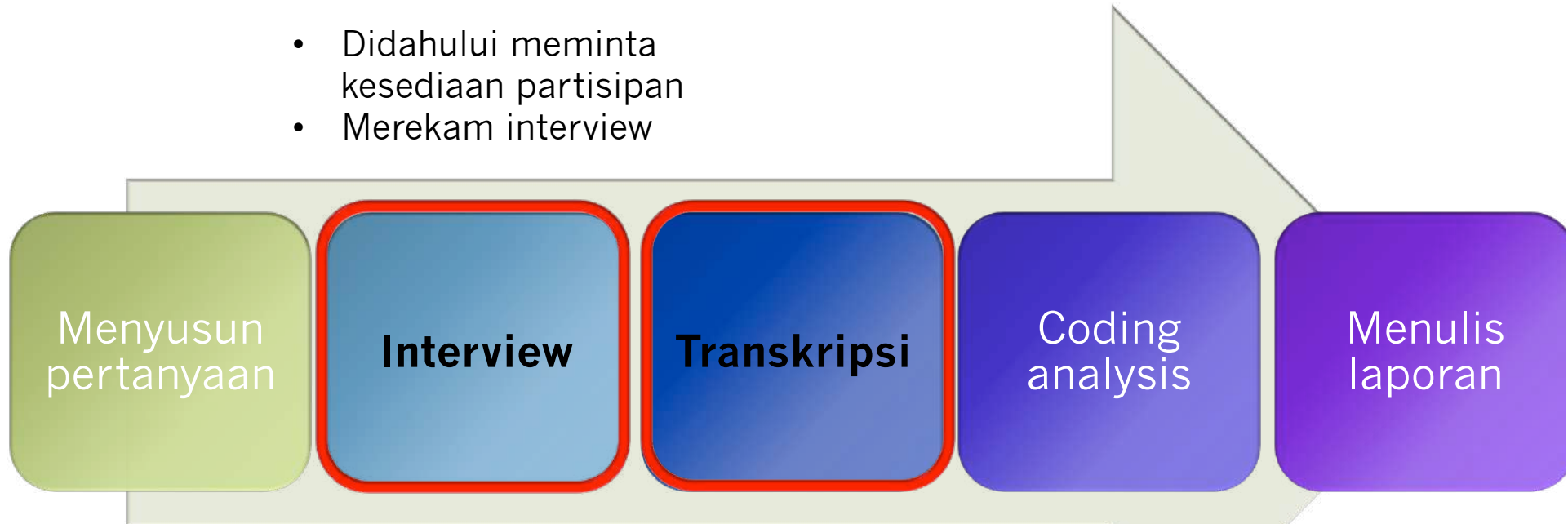
Question purposes	Question objectives	Relevant questions
Participants: Professional, heritage advocate and academic communities		
Exploring cultural meaning	To explore how participants are aware of Yogyakarta identity.	What are unique features in Yogyakarta? And why?
Correlating urban form with cultural meaning	To explore how communities understand the symbolism of material culture	How do we understand this "special characteristic" regarding the symbolism in Yogyakarta? What do you think of the current condition of Yogyakarta heritage?
Exploring exo-semiotics	<ul style="list-style-type: none"> To explore recent issues of heritage conservation and cultural meaning changes To explore how heritage conservation is influenced by exo-semiotic components 	How does this condition happen? What do you think of current policy of cultural heritage conservation?
Exploring exo-semiotics	To explore people's awareness of cultural heritage conservation.	What is your hope of conserving the "special character" of Yogyakarta?
Participants: General public		
Exploring cultural meaning	To explore contemporary cultural meaning of each site	What are unique features in Yogyakarta?
Correlating urban form with cultural meaning	To explore how heritage communities understand the symbolism of material culture	What do you think of the current condition of Yogyakarta regarding its urban development?
Correlating cultural meaning with exo-semiotics	To explore how symbolism is influenced by exo-semiotics	How is this "special character" represented by current development?
Exploring exo-semiotics	To explore people's awareness of cultural heritage conservation.	What is your hope of conserving the "special character" of Yogyakarta?



Proses: Interview dan transkripsi



- Didahului meminta kesediaan partisipan
- Merekam interview



- Transkripsi, membuat data verbatim
- Segmenting (data cleaning): menghapus kalimat yang tidak perlu

Data verbatim (transkripsi interview)



Expert All 01

Data Partisipan:

Usia: 35 tahun
Lama tinggal di Yogya: + 12 tahun
Pekerjaan: Dosen/peneliti
Topik interview: Semua case studies
Tanggal: 13 Desember 2016

Transkrip Interview:

I: Menurut mbak Yogya itu cocok disebut atau dijuluki sebagai kota apa?

P: Mmmm.. Pelajar. Dulu memang kota pelajar ya, karena memang jumlah perguruan tinggi itu cukup banyak, sampai sekarang pun sepertinya banyak pendaatang mahasiswa, seperti itu, itu masih terlihat banyak dan setiap kali saya bertanya mau kuliah dimana? Teman yang sudah di luar kota, itu ke kota Yogya aja.

I: Itu imej kalau yang di luar kota Yogya saja ya? "mau ke mana?" ... "ke Yogya aja."

P: Iya. Saya dulu juga kan tidak tinggal di Yogya. Kemudian ketika saya pindah ke Yogya, saya juga salah satu tolok ukurnya adalah tersedia banyak pilihan untuk pendidikan terutama untuk anak-anak.

I: O, jadi tidak hanya pendidikan tinggi ya.

P: Jadi saya mikir begini. Jadi kita semua tau UGM, reputasinya, jadi saya pikir kalau misalnya mereka beruntung mereka ke UGM, mereka nggak usah ngekost gitu. Kalaupun swasta, swasta yang bagus juga lumayan banyak gitu. Jadi itu salah satunya. Kemudian setelah saya pindah ke Yogya, saya agak surprised, apa ya, bukan kaget negative ya, tapi senang gitu. Ternyata, event-event di Yogya itu banyak.

I: Event-event seperti apa?

P: Kaya FKY, yang memang berhubungan dengan budaya, hal yang selama ini tidak saya dapat di kota sebelumnya, tidak terlalu saya dapat di kota sebelumnya. Nah terus, jadi saya kaya yang euphoria gitu. Kalau selama ini saya tau kan itu ada batik, ada keraton, jelas Yogya dipredikat sebagai kota budaya, iya bisa, tapi setelah saya tinggal di sini kok lebih ya. Ternyata lebih dari ekspektasi tidak hanya sekedar keraton, tidak cuma sekedar jualan batik Malioboro. Jadi misalnya kalau ini dalam konteks provinsi kalau saya masuk-masuk ke desa-desa itu kok masih menemukan hal-hal yang Jawa gitu lo.

I: Bisa dikasi contoh?

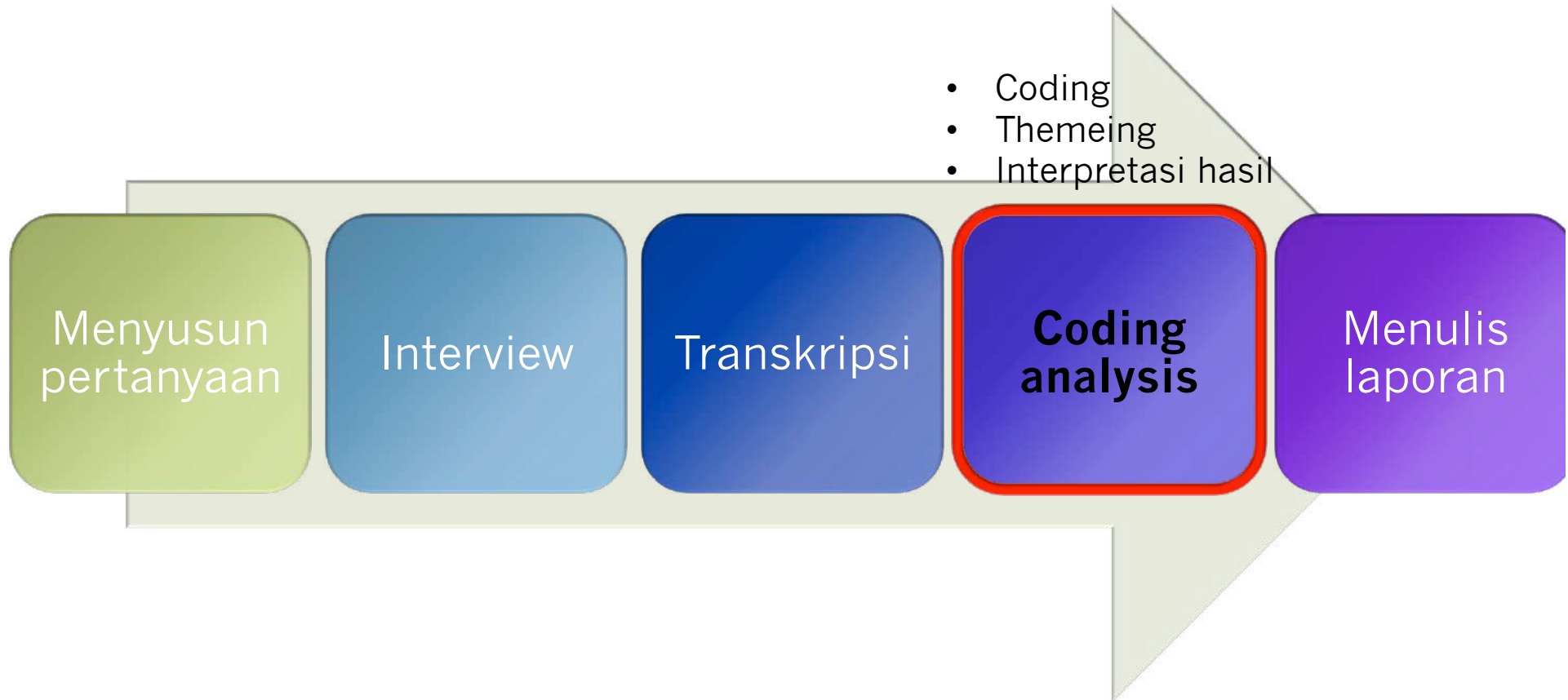
(05.34)

P: Mungkin dari rumah ya. Saya waktu itu ke Gunung Kidul atau ke arah Sri Getuk itu, nah sekitar berapa tahun yang lalu 3 atau 4 tahun yang lalu. Itu masih rumah-rumah Jawa kayu yang joglo itu saya masih dengan mudah menemukan. Nah ketika saya ke Kotagede, jelas sekali seperti itu. Jadi buat saya ya Yogya kota budaya, iya, dan pelajar, iya. Tapi kalau sekarang saya lebih cenderung ke budayanya.

I: Apa lagi? Apa hanya dua saja atau ada lagi? Dari segi historinya mungkin?

P: mmmmmmmmmmm saya kok nggak ngelihat gitu. Tapi mungkin budaya nggak hanya yang terlihat ya. Jadi kaya misalnya akhirnya bergaul dengan orang-orang local kan dan mereka masih memegang budaya kaya misalnya kita orang tau orang Yogya itu mempunyai pembawaan seperti ini, sifat, jadi itu masih... mungkin sudah semakin luntur tapi saya masih bisa melihat gitu. Beda kaya saya berinteraksi social di Semarang, misalnya.

Proses: Coding analysis



Proses: Coding analysis



Code:

Kata atau frase singkat yang **memiliki arti tertentu** sesuai tujuan interview dan dapat dipergunakan sebagai data dalam analisis

Driving west along the highway's access road and up Main St. to Wildpass Rd. there were ¹ abandoned warehouse buildings in disrepair, ² spray painted gang graffiti on walls of several occupied and unoccupied buildings. I passed a ³ Salvation Army Thrift Store, Napa Auto Parts store, a tire manufacturing plant, old houses in-between industrial sites, an auto glass store, Market/Liquors, Budget Tire, a check cashing service.
⁴ More spray paint was on the walls.

¹ BUILDINGS

² GRAFFITI

³ BUSINESSES

⁴ GRAFFITI



Name	Files	Referen..
▶ Intr CASE STUDY KOTABARU		0
▶ Intr CASE STUDY KOTAGEDE		0
▼ Intr CASE STUDY URBAN CENTRE		0
▶ CSUC_AreaMalioboro_Intr		0
▶ CSUC_AreaMangkubumi_Intr		0
▶ CSUC_AreaSouth_Intr		0
● CSUC_Attachment_Place_Intr		10
● CSUC_Attachment_Social_Intr		1
● CSUC_CulturalDomination_Growth_Intr		5
● CSUC_CulturalDomination_LocalHistory...		6
● CSUC_CulturalProducts_Intr		10
▶ CSUC_Daily_Intr		0
● CSUC_Defining_UrbanCentre_Intr		8
▶ CSUC_Dislike_Intr		0
● CSUC_Heritage_Uses_Intr		9
▶ CSUC_Heritagelssues_Intr		0
▶ CSUC_History_Intr		10
▶ CSUC_Identity_Intr		0
▶ CSUC_Likes_Intr		0
▶ CSUC_PicArea_Intr		0
▶ CSUC_PicZoom_Intr		0
● CSUC_Situation_LandUse_Intr		6
▶ CSUC_TradPhyl_Intr		0
▶ Intr CITY IDENTITY		0
▶ Intr CURRENT SITUATION		0

CSUC_Attachment_Place_Intr

Code Annotations

Summary Reference

[Files\Interviews\I - Expert All 01 F](#)
5 references coded, 3.11% coverage

Reference 1: 0.55% coverage

Kadang-kadang Malioboro itu menjadi tempat saya melarikan diri dari rutinitas. Sering kadang-kadang saya cuma ke sini duduk di Vredeburg tapi buat saya itu waktu terhenti

Reference 2: 0.81% coverage

Iya di pinggir-pinggir jalan, kadang pagi-pagi makan soto rasanya biasa aja, tapi saya merasa saya membeli hal yang lain. Di Malioboro kalau buat saya ya itu melarikan diri dari... ya memang apa ya... suasana Malioboro itu tidak ditemui di bagian lain di Yogya.

Reference 3: 0.97% coverage

Di Malioboro itu kalau buat saya kaya satu paket. Kamu bisa ketemu semuanya. Kamu bisa lihat wisatawan, orang turis. Kadang-kadang kalau misalnya saya kangen jalan-jalan, saya tu ke sini kaya merasa jadi turis. Saya bisa makan kaya pecel, kaya sate kere, dekat. Jadi itu kaya hal yang tidak di setiap tempat ada

Reference 4: 0.38% coverage

Tapi di situ saya juga merasa itu kaya di sini ni kaya nggak ada beban, kaya di satu daerah saya bisa nyantai, bisa menikmati

Reference 5: 0.40% coverage

Tapi mereka kaya yang biasa aja. Kita bisa dengan mudah masuk tapi kalau misalnya kita ingin jadi individualis juga bisa disini

Proses: Coding analysis



Theoretical code: *code* yang dibuat berdasarkan teori dan konsep yang diperoleh dari studi literatur. Biasanya ditentukan di awal, sebelum coding

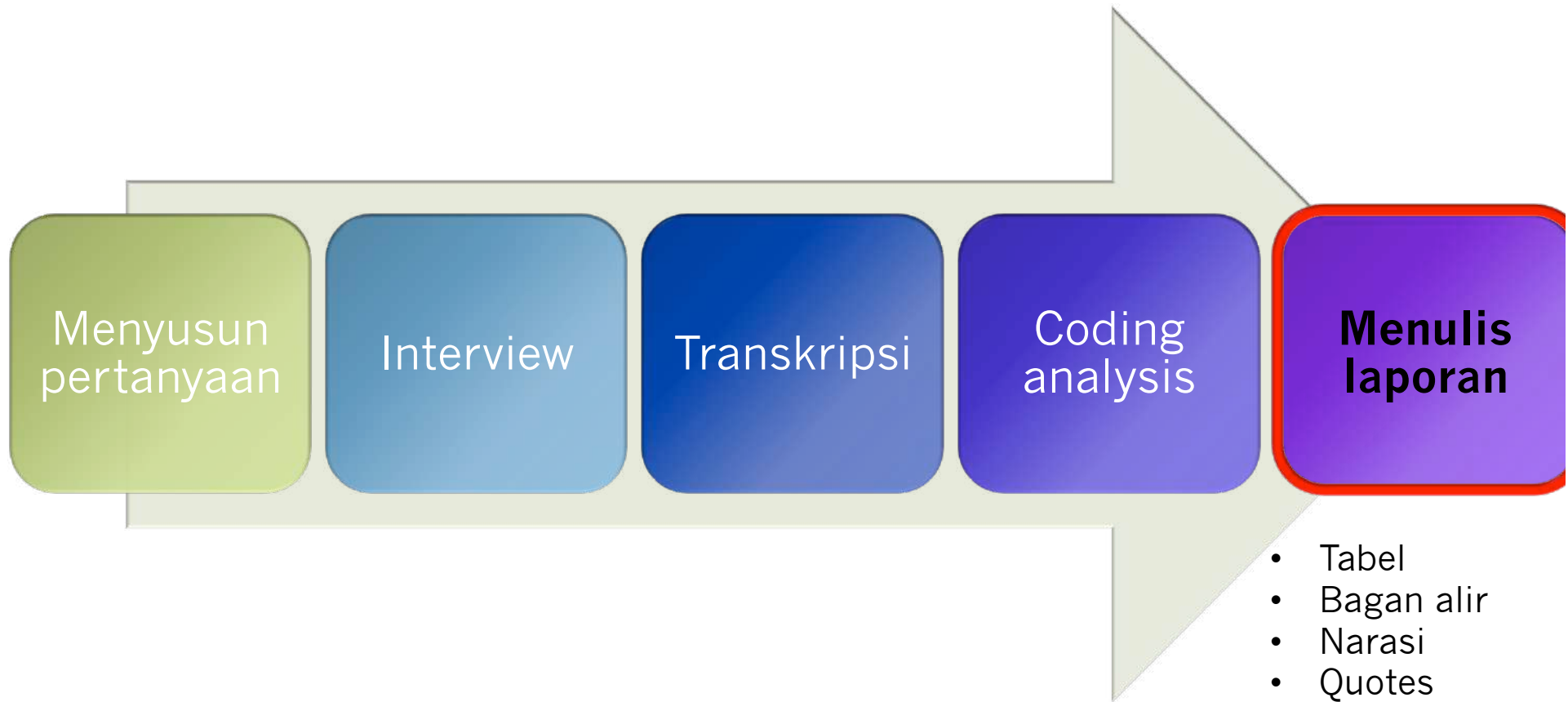
Structural code: beberapa pertanyaan interview disusun untuk menggali suatu fenomena. *Code* yang dihasilkan dari jawaban interview kemudian disusun dengan struktur yang sama dengan pertanyaan interview

Descriptive code: *code* berisi deskripsi mengenai suatu fenomena, *code* ini tidak atau belum menunjukkan hubungan dengan *code* lainnya

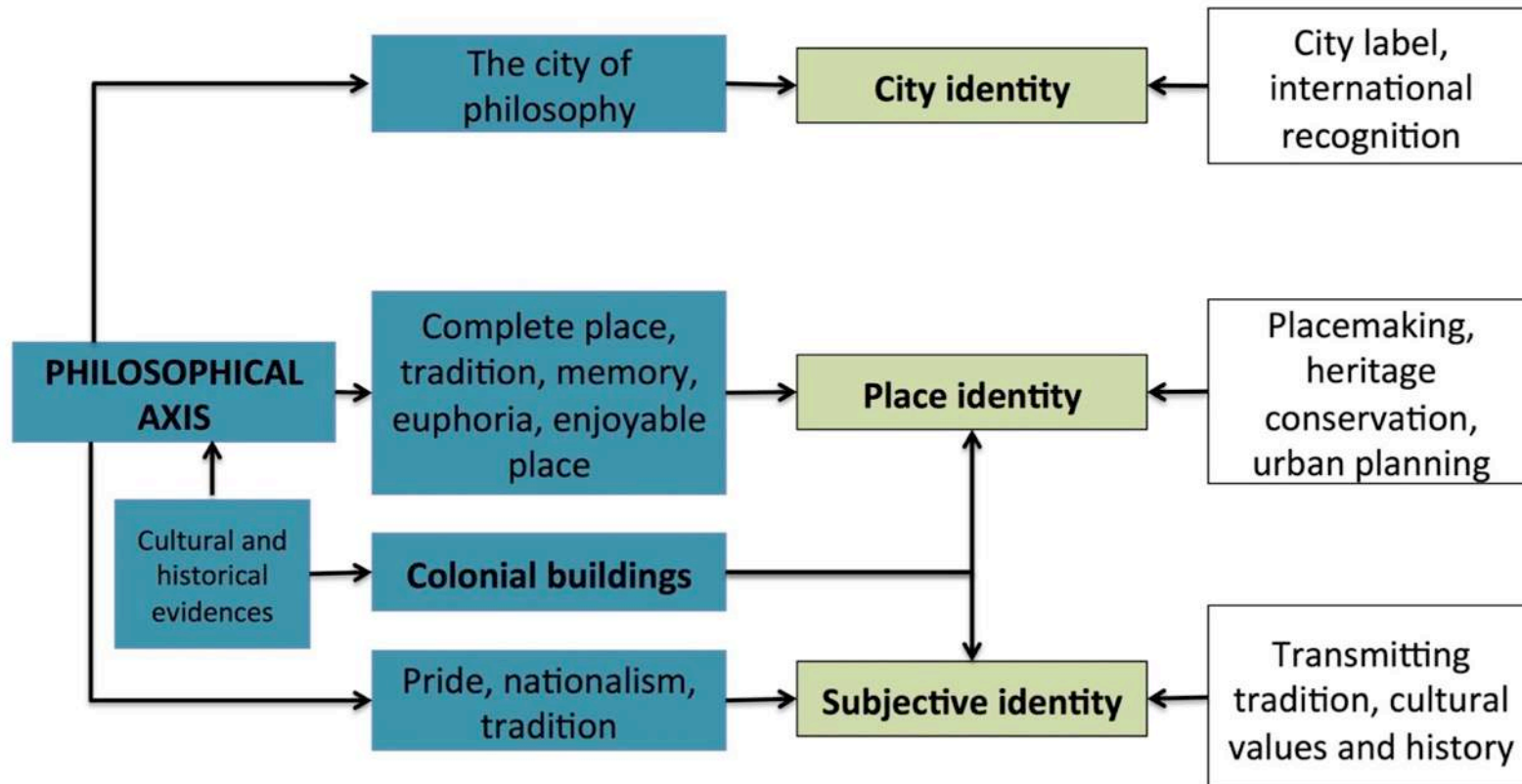
In Vivo code: *code* yang muncul secara spontan dalam proses *coding*, di luar *theoretical code* tapi masih terkait dengan tujuan interiew

Code kemudian di kelompokkan sesuai dengan lingkup teori atau fenomena yang dikaji. Hasil pengelompokan ini disebut *theme*

Proses: Pelaporan



Pelaporan



Contoh

Themes	Codes
Pride	Proud of heritage
	Historical significance
	Inherit tradition and culture
	Cultural identity
Nationalism	Indonesian fighting spirit
	Prolonging independence
	Nationalism spirit
	Historical tragedy
Tradition	The legacy of tradition
	Prolonging cultural values
	Has the same cultural and historical backgrounds
	Ethic identity as a Javanese
	Friendly people

Participants called themselves as the proud people due to legacies in the form of cultural symbols, tradition and history. A participant obviously expressed the feeling:

“I am proud of the identity and anything resembling the particularity of this city ... This is my city and this is my culture inherited to me (from the ancestors). Everyone should know about this ... that it makes me as a Yogyakartaan and inspire me. It is me, I am a Javanese.”

This statement demonstrates the development of self through the affection of being proud and the sense of belonging that makes this person a part of Yogyakarta and local society. Traditional urban fabric such as philosophical axis is one example of cultural symbol and along with Yogyakarta history as the first capital of Indonesia made the city unique and has an identity. The participants are proud of this.

The spirit of nationalism was also a part of individual characters in Yogyakarta. There was a wide recognition about memories of independence wars evoked by colonial buildings especially Vredenburg fort and Gedung Agung. Participant argued that in the present days, the memories about tragedies and heroes motivated people to sustain the Independence and development. The last character, the tradition, was dominant. Participants argued that there is a reflection of Javanese tradition in their lives and the most of Yogyakarta residents. The tradition was manifested in traditional norms, as a legacy, traditional language and traditional belief that still are practiced recently. It was the way of being a Javanese by having the same cultural background. The majority of participants asserted that the friendly and modest characters, as demonstrated by people in Malioboro public space, reflect Javanese tradition.

The themes demonstrate the personal identity of participants who called them as a Yogyakartaan or an *authentic* person of Yogyakarta. This character represents not only the Javanese, a cultural context where the people belong to, but also the historical context where the local society have experienced the hard ages of colonisation and in the present time, inherits a set of cultural legacy.

Contoh

Pengembangan analisis



Items	Pengembangan
Data	<ul style="list-style-type: none">• In-depth interviews• Statistical data (descriptive coding)• Focus Group Discussion (FGD)• Documents• Mass media
Analysis (advanced)	<ul style="list-style-type: none">• Two cycle analysis, axial coding• Grounded theory

Literature



Saldana. 2013. The coding manual for qualitative researchers